

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan oleh penulis, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Rachmah Mayadah (2011) yang membahas mengenai “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN dan FBIR terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional”

Rumusan masalah dalam penelitian tersebut yaitu apakah LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN dan FBIR terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional secara bersama-sama dan individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO, serta variabel mana yang memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *purposive sampling*. Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data sekunder, dan metode pengumpulan data yang digunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan hasil uji serempak (uji F) diketahui bahwa LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional. Berdasarkan hasil

uji secara individu (uji t) diketahui bahwa IPR dan NPL secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional, sedangkan rasio LDR, APB, PPAP, IRR, PDN dan FBIR secara individu mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional. Berdasarkan koefisien (uji r^2), diketahui bahwa yang memiliki kontribusi dominan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional adalah PDN.

2. Unik Maretha Purnama Sari (2011) yang membahas mengenai “Pengaruh Rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, dan FBIR terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”

Rumusan masalah dalam penelitian tersebut yaitu apakah LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR dan FBIR terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa secara bersama-sama dan individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO, serta variabel mana yang memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *purposive sampling*. Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data sekunder, dan metode pengumpulan data yang digunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan hasil uji serempak (uji F) diketahui bahwa LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan

terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Berdasarkan hasil uji secara individu (uji t) diketahui bahwa PPAP secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional, sedangkan rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR dan FBIR secara individu mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional. Berdasarkan koefisien (uji r^2), diketahui bahwa yang memiliki kontribusi dominan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional adalah PPAP.

Adapun persamaan dari dua penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

a. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh dua peneliti terdahulu yaitu Rachmah Mayadah dan Unik Maretha Purnama Sari dengan peneliti adalah sama, yaitu menggunakan *System Non Random Sampling* yaitu *Purposive Sampling*.

b. Jenis Data

Jenis data yang digunakan oleh dua peneliti terdahulu yaitu Rachmah Mayadah dan Unik Maretha Purnama Sari dengan peneliti adalah sama, yaitu menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan bank.

c. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan oleh dua peneliti terdahulu yaitu Rachmah Mayadah dan Unik Maretha Purnama Sari dengan peneliti adalah sama, yaitu menggunakan metode regresi linier berganda.

Adapun perbedaan dari dua penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

a. Variabel Terikat

Variabel terikat yang digunakan oleh dua peneliti terdahulu yaitu Rachmah Mayadah dan Unik Maretha Purnama Sari dengan peneliti adalah berbeda, dimana Rachmah Mayadah dan Unik Maretha Purnama Sari menggunakan variabel terikat BOPO dan peneliti menggunakan variabel terikat efisiensi.

b. Periode Penelitian

Periode penelitian yang digunakan oleh Rachmah Mayadah adalah tahun 2007 sampai dengan tahun 2009, periode penelitian yang digunakan oleh Unik Maretha Purnama Sari adalah tahun 2008 sampai dengan 2010, sedangkan peneliti menggunakan periode dari semester I tahun 2006 sampai dengan semester I tahun 2011.

c. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang digunakan oleh Rachmah Mayadah adalah Bank Umum Swasta Nasional, subyek penelitian Unik Maretha Purnama Sari adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa, sedangkan subyek penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Bank-Bank Pembangunan Daerah di Jawa.

Berikut adalah tabel persamaan dan perbedaan dari dua penelitian terdahulu dengan peneliti:

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN
TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Aspek	Rachmah Mayadah (2011)	Unik Maretha Purnama Sari (2011)	Peneliti
Variabel Terikat	BOPO	BOPO	Efisiensi Biaya
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, FBIR	LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, FBIR	LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR
Periode Penelitian	2007-2009	2008-2010	2006-2011
Populasi Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Pembangunan Daerah di Jawa
Teknik Pengambilan Sampel	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Teknik Analisis	Regresi Berganda	Regresi Berganda	Regresi Berganda

Sumber: Rachmah Mayadah (2011) dan Unik Maretha Purnamasari (2011)

2.2 Landasan Teori

Dalam sub bab ini, peneliti akan menjelaskan tentang pembahasan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Berikut ini adalah penjelasan lebih rinci tentang teori-teori yang digunakan pada penelitian ini.

2.2.1 Pengertian Bank dan Konsep Kinerja Keuangan Bank

Kata bank berasal dari bahasa Italia *banca* yang berarti tempat penukaran uang. Dimana bank merupakan sebuah lembaga intermediasi keuangan umumnya

didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan promes atau yang dikenal sebagai *bank note*. Sedangkan menurut undang-undang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Sifat khusus industri perbankan ada dua yaitu:

- a. Sebagai salah satu sub-sistem jasa keuangan. Bank bisa disebut juga sebagai jantung jasa keuangan. Disebut sebagai jantung karena bank sebagai motor penggerak roda perekonomian suatu negara, salah satu *leading indicator* kestabilan tingkat perekonomian suatu negara. Jika perbankan suatu negara mengalami suatu masalah keterpurukan, hal ini memberikan indikator bahwa keadaan perekonomian negara yang bersangkutan sedang sakit.
- b. Industri perbankan adalah industri yang sangat bertumpu kepada kepercayaan masyarakat (*fiduciary financial institution*). Kepercayaan masyarakat adalah segala-galanya bagi bank. Begitu masyarakat tidak percaya pada bank, maka bank akan mengalami *rush* atau penarikan besar-besaran secara serempak oleh para nasabahnya dan akhirnya bank akan koleps.

Dalam praktik perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis bank yang diatur dalam Undang-Undang Perbankan. Jika melihat dari jenis kepemilikannya bank dibagi menjadi lima yaitu Bank Pemerintah (BUMN), Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank Umum Swasta Nasional (BUSN), Bank Asing, dan Bank Campuran. Bank pemerintah adalah bank yang didirikan oleh

pemerintah dimana akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula. Bank pemerintah yang ada di Indonesia ada empat yaitu Bank Negara Indonesia 46 (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN), dan Bank Mandiri. Sedangkan bank milik pemerintah daerah (pemda) terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi, seperti BPD Jawa Barat, Jawa timur, BPD Sumatera Utara dan BPD lainnya. Bank Umum Swasta Nasional adalah bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula (Kasmir,2008:28). Menurut Bank Indonesia total Bank Umum Swasta Nasional yang ada di Indonesia baik yang devisa maupun non devisa sampai saat ini terdapat tujuh puluh lima

Sebagaimana layaknya sebuah perusahaan yang harus melakukan analisis terhadap kinerjanya dalam kurun waktu tertentu atau secara berkala, demikian pula halnya dengan bank, dimana bank juga harus melakukan analisis terhadap kinerjanya untuk kepentingan manajemen, pemilik atau pemerintah (melalui Bank Indonesia) sebagai upaya untuk mengetahui kondisi usahanya sekaligus untuk memudahkan dalam menentukan kebijakan usahanya untuk masa yang akan datang.

Menurut Jumingan (2006:239) kinerja bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja (*performance*) bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana,

teknologi maupun sumber daya manusia.

Menurut Sigit Triandaru & Totok Budisantoso (2006:120), kinerja keuangan bank merupakan gambaran perestasi yang telah dicapai oleh bank dalam suatu periode tertentu, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Kinerja keuangan bank dapat diukur dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan bank yang bersangkutan. Supaya data-data dalam laporan keuangan menjadi lebih berarti maka perludilakukan penafsiran atau interpretasi baik dalam rasio-rasio keuangan maupun secara kualitatif. Hal ini bertujuan agar data-data tersebut dapat memberikan informasi yang dibutuhkan baik oleh pemilik, kreditur, investor, manajemen maupun otoritas pembuat peraturan.

Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan dan kelemahan bank ataupun perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahan pun harus diketahui agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan. Dengan mengadakan perbandingan kinerja perusahaan terhadap standar yang ditetapkan atau dengan periode-periode sebelumnya maka akan dapat diketahui apakah suatu perusahaan mencapai kemajuan atau sebaliknya yaitu mengalami kemunduran.

2.2.2 Konsep dan Pengukuran Efisiensi

Efisiensi didefinisikan sebagai perbandingan antara keluaran (output) dengan masukan (input), atau jumlah yang dihasilkan dari satu input yang dipergunakan. Suatu perusahaan dapat dikatakan efisiensi apabila mempergunakan jumlah unit yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah

unit input yang dipergunakan perusahaan lain untuk menghasilkan output yang sama, atau menggunakan unit input yang sama, dapat menghasilkan jumlah output yang lebih besar. (Permono dan Darmawan, 2000; 2).

Efisiensi juga bisa diartikan sebagai rasio antara output dengan input. Ada tiga faktor yang menyebabkan efisiensi, yaitu (1) apabila dengan input yang sama dapat menghasilkan output yang lebih besar, (2) input yang lebih kecil dapat menghasilkan output yang sama, dan (3) dengan input yang lebih besar dapat menghasilkan output yang lebih besar lagi. (Ghofur dalam Atmawardhana, 2006; 40).

Efisiensi operasional bank mengacu kepada pendapat Anthanassopaulus et.al (1997) bahwa tujuan pokok bank bank adalah sebagai *front office* untuk meraih pasar dengan menjual produk-produk keuangan perbankan kepada nasabah atau debitur baru dan secara bersamaan memberikan pelayanan bagi nasabah atau debitur yang telah ada dengan menggunakan sumber daya yang ada secara optimal. *Cost Efficiency* pada dasarnya mengukur tingkat biaya suatu bank dibandingkan dengan bank yang memiliki biaya operasi terbaik (*best practice bank's cost*) yang menghasilkan output yang sama dengan teknologi yang sama.

Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis mendasari seluruh kinerja sebuah perusahaan. Kemampuan menghasilkan output yang maksimal dengan input yang ada, adalah merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Pada saat dilakukan pengukuran efisiensi, bank dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat output yang optimal dengan tingkat input

yang ada, atau menggunakan tingkat input yang minimum dengan tingkat output tertentu. Dengan diidentifikasi alokasi input dan output, maka dapat dianalisis lebih jauh untuk melihat penyebab ketidakefisiensian.

Efisiensi bank merupakan salah satu indikator penting untuk menganalisa *performance* suatu bank dan juga sebagai sarana untuk lebih meningkatkan efektifitas kebijakan moneter. Efisiensi dapat dilihat dari 2 sisi, yaitu dari sisi biaya (*cost efficiency*) dan keuntungan (*profit efficiency*). *Profit efficiency* sendiri dibedakan menjadi 2 yaitu *Standard profit efficiency* dan *Alternative profit efficiency*.

Menurut Permono (2000) penyebab inefisiensi secara umum disebabkan oleh tiga hal yaitu terdapatnya rantai birokrasi yang berkepanjangan, *miss allocation* dalam penggunaan sumber daya yang ada dan tidak terdapatnya *economies of scale*. Masalah efisiensi dirasakan penting pada saat ini dan di masa mendatang karena disebabkan oleh beberapa hal seperti: permasalahan yang timbul sebagai akibat berkurangnya sumber daya, kompetisi yang bertambah ketat, dan meningkatnya standar kepuasan konsumen.

Metode pengukuran efisiensi perbankan :

- a. *Traditional Approach* yaitu menggunakan *Index Number* atau rasio, seperti *Return On Asset/ROA*, *Capital Adequacy Ratio/CAR*, *Profitability Ratio*.
- b. *Frontier Approach* : didasarkan pada perilaku optimal dari perusahaan guna memaksimalkan output atau meminimumkan biaya, sebagai cara unit ekonomi untuk mencapai tujuan.

Pada pendekatan *Frontier Approach* dibedakan :

1. *Deterministic Approach* : sering digolongkan sebagai Pendekatan Non-Parametrik, pendekatan ini menggunakan *Tekhnical Mathematic Programing*, atau populer dengan *Data Envelopment Analysis / DEA*
2. *Stochastic Approach* : Pendekatan ini digolongkan sebagai pendekatan parametrik, menggunakan *ekonometric Frontier*.

Secara garis besar kelebihan pendekatan nonparametrik adalah : tidak perlu bentuk fungsional eksplisit, miss spesifikasinya kecil dan penggunaan data input / output lebih banyak tanpa harus dibatasi sedangkan pendekatan parametrik perlu bentuk *fungsional eksplisit*, *miss spesifikasi* cenderung besar dan penggunaan data input dan output kurang bervariasi (Lovell, 1993).

Keterbatasan pendekatan non parametrik yaitu *frontier* yang dihitung dapat tercemar oleh *statistic noise*, karena pendekatan *mathematical programing* adalah *non stokastik*. Sehingga cenderung menumpuk *statistic noise* dengan skor inefisiensi menjadi satu. Sedangkan kata *stokastik* sendiri berasal dari *stocost* yang berarti sasaran. Hasil pelemparan anak panah kesasaran penuh dengan ketidakpastian, dan bersifat acak atau random.

Ada keuntungan dan kelemahan dari setiap pendekatan parametrik dan non parametrik. Pendekatan parametrik untuk melihat hubungan antara biaya diperlukan informasi yang akurat untuk harga input dan variabel exogen lainnya. Pengetahuan mengenai bentuk fungsi yang tepat dari frontier dan struktur dari *onsided error* jika diperlukan, dan ukuran sampel yang cukup dibutuhkan untuk menghasilkan kesimpulan secara statistika. Pendekatan DEA tidak menggunakan informasi, sehingga sedikit data yang dibutuhkan lebih sedikit asumsi yang

diperlukan dan sampel yang lebih sedikit dapat dipergunakan. Namun demikian kesimpulan secara statistika tidak dapat diambil jika menggunakan metode nonparametrik (Hadad : 2003).

Penilaian efisiensi biaya didasarkan pada nilai biaya perusahaan dibandingkan dengan praktek perusahaan terbaik (*best practicing firm*). Efisiensi biaya diartikan sebagai rasio antara biaya minimum dimana perusahaan dapat menghasilkan sejumlah produksi tertentu, dengan biaya sebenarnya yang dikeluarkan oleh perusahaan. (Ansari : 2006).

Terdapat dua pendekatan parametrik untuk mengukur efisiensi bank, yaitu *Stochastic Frontier Approach (SFA)* dan *Distribution Free Approach (DFA)*. Perbedaan utama kedua teknik tersebut adalah cara memisahkan ukuran tidak efisien dari masing-masing bank dan kesalahan acak (Fries : 2004).

Selain dengan menggunakan perhitungan rasio-rasio keuangan, pengukuran efisiensi dapat dilakukan dengan pendekatan parametrik dan non parametrik. Kedua metode tersebut dapat digolongkan menjadi lima kategori, yaitu :

- a. *Data Envelopment Analysis (DEA)* yang merupakan pendekatan non parametrik, menggunakan *linear programming* yang menganggap tidak terdapat random error. DEA digunakan untuk menghitung efisiensi teknik (*technical efficiency*), sehingga pendekatan DEA menghasilkan *production frontier*. Perusahaan yang efisien menurutnya adalah perusahaan yang menghasilkan banyak output dengan menggunakan input tertentu atas perusahaan yang menggunakan sedikit input untuk menghasilkan output

tertentu.

- b. *Free Disposal Hull (FDH)*, merupakan pendekatan non parametrik lainnya dan *non stochastic* yang dapat dipandang sebagai generalisasi DEA *variables-return to scale model*.
- c. *Stochastic Frontier Approach (SFA)*. SFA merupakan pendekatan parametrik yang menganggap adanya dua bagian *error term*. Dalam pendekatan ini efisiensi dianggap mengikuti distribusi asimetris, biasanya setengah normal (*half normal*), sedangkan kesalahan acak (*random error*) terdistribusi simetrik standar.
- d. *Thick Frontier Approach (TFA)*, dikembangkan oleh Berger dan Humprey.
- e. *Distribution Free Approach (DFA)*, yang menggunakan rata-rata residual fungsi biaya yang diduga menggunakan data panel untuk menghitung *cost frontier efficiency*. Efisiensi biaya ini mengukur seberapa dekat biaya dari suatu bank dengan biaya terendah yang dibutuhkan untuk memproduksi output yang sama pada kondisi yang sama. Pengukuran efisiensi biaya diturunkan dari fungsi biaya dimana biaya variabel tergantung dari harga input variabel, kuantitas dari output, faktor inefisiensi dan *random error* dari efisiensi (Mlima dan Hjalmarson, 2002).

2.2.3 Stochastic Frontier Analysis (SFA)

Stochastic Frontier Analysis (SFA) merupakan pendekatan parametrik yang menganggap adanya dua bagian *error term*. Coelli et al (2003), menyampaikan beberapa kelebihan SFA, yaitu :

- a. Dilibatkannya disturbance term yang mewakili gangguan, kesalahan

pengukuran dan kejutan eksogen yang berada di luar kontrol.

- b. Variabel-variabel lingkungan lebih mudah diperlakukan.
- c. Memungkinkan untuk melakukan uji hipotesis menggunakan statistik.
- d. Lebih mudah mengidentifikasi *outliers*.
- e. Cost frontier dan distance function dapat digunakan untuk mengukur efisiensi usaha yang memiliki banyak output.

Namun Witono (1999) menyatakan bahwa metode ini juga memiliki beberapa kelemahan antara lain yaitu:

- a. Teknologi yang dianalisis harus digambarkan oleh struktur yang cukup rumit atau besar.
- b. Distribusi dari simpangan satu-sisi harus dispesifikasi sebelum mengestimasi model.
- c. Struktur tambahan harus dikenakan terhadap distribusi in-efisiensi teknis.
- d. Sulit diterapkan untuk usaha yang memiliki lebih dari satu produk (khususnya yang menggunakan pendekatan output).

Untuk mengukur efisiensi dengan pendekatan SFA, dapat dilakukan melalui pendekatan berorientasi keluaran (*ouput-oriented approach*) untuk pengukuran efisiensi teknis, dan pendekatan berorientasikan masukan (*input-oriented approach*) untuk pengukuran efisiensi biaya. Efisiensi teknis diukur berdasarkan *production frontier*, sedangkan efisiensi biaya diukur berdasarkan *cost frontier* (Kumbhakar, 2000).

Perhitungan efisiensi dengan menggunakan metode parametrik membutuhkan suatu pendugaan fungsi biaya sebagai *frontier* untuk mengetahui

tingkat efisiensi suatu bank. Tetapi sebelum menentukan fungsi biaya yang digunakan, input dan output dari bank harus ditentukan terlebih dahulu.

Ada beberapa pendekatan dalam penentuan variabel input dan output dari bank antar lain *Intermediary Approach*, *User-Cost Approach*, dan *Value Added Approach*. (Astiyah dan Jardine A. Husman, 2006; 538) *Intermediary Approach* adalah penentuan variabel input dan variabel output dengan memperhatikan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi. *User-Cost Approach* adalah penentuan variabel input dan variabel output bank berdasarkan fungsi bank sebagai penentu harga dipasar perbankan, dan *Value Added Approach* adalah penentuan variabel input dan output bank berdasarkan tujuan bank untuk menghasilkan nilai tambah (keuntungan) yang maksimal.

Namun menurut (Ansari, 2006) untuk menentukan input dan output bank dapat dikategorikan menjadi dua pendekatan yaitu :

a. Pendekatan Produksi

Dalam pendekatan produksi, bank menggunakan input berupa modal dan tenaga kerja untuk menghasilkan rekening-rekening individu dari berbagai ukuran dan mengeluarkan biaya operasi dalam proses itu. Biaya operasi dikeluarkan selama proses dokumentasi simpanan dan pinjaman. Rekening-rekening simpanan dan pinjaman berdasarkan pendekatan ini merupakan ukuran keluaran bank. Biaya total dalam pendekatan ini hanya mencakup biaya operasi diluar biaya bunga.

b. Pendekatan Fungsi Intermediasi Bank

Dalam pendekatan intermediasi, bank menghimpun dana sumber-sumber luar

dan menggunakannya sebagai sumber untuk meningkatkan *earning assets* seperti pinjaman, surat berharga dan saham. Pendekatan ini menganggap *earning assets* sebagai *proxy* output bank sedangkan simpanan, modal dan tenaga kerja sebagai input.

Metode parametrik untuk menilai efisiensi merupakan suatu metode penilaian efisiensi dengan melakukan estimasi suatu model fungsi biaya dengan melibatkan random error pada frontier sehingga frontier yang dihasilkan adalah *stochastic cost frontier*. Efisiensi biaya adalah rasio biaya minimum yang dapat dicapai terhadap biaya aktual. Pengukuran efisiensi adalah biaya efektif relatif sebuah bank terhadap frontiernya.

Berdasarkan model Berger dan Mester (1997) menyatakan bahwa *Cost Efficiency* pada dasarnya mengukur tingkat biaya suatu bank dibandingkan dengan bank yang memiliki biaya operasi terbaik (*best practice bank's cost*) yang menghasilkan output yang sama dengan teknologi yang sama. *Cost efficiency* ini di derivasi dari suatu fungsi biaya, misalkan fungsi biaya dengan bentuk persamaan umum (log) sebagai berikut :

$$\log C = f(w, y) + e \dots \dots \dots (1)$$

Dengan menggunakan bentuk persamaan *stochastic cost frontier* maka persamaan biaya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\log C = f(w, y) + \log u + \log v \dots \dots \dots (2)$$

Dimana C adalah total biaya suatu bank, w adalah vektor harga input, y adalah vektor kuantitas output, e adalah *error term* dimana $e = u + v$. Dimana u adalah *controllable factor* yang merefleksikan faktor inefisiensi sehingga dapat

meningkatkan biaya suatu bank diatas *best practice bank's cost*. Sedang v adalah *uncontrollable (random) factor* atau *noise term*. Rasio *cost efficiency* dari suatu bank dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CEFF_n = \frac{\hat{C}_{\min}}{\hat{C}_n} = \frac{\exp[\hat{f}_c(w^n, y^n) + \log(\hat{u}_{c_{\min}})]}{\exp[\hat{f}_c(w^n, y^n) + \log(\hat{u}_{c_n})]} = \frac{\hat{u}_{c_{\min}}}{\hat{u}_{c_n}} \quad \dots\dots\dots(3)$$

Dimana adalah biaya aktual dari bank n. *Cost efficiency ratio* (CEFF) adalah proporsi dari biaya atau *resources* yang digunakan secara efisien. Misalnya *cost efficiency ratio* suatu bank sebesar 80 %, hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut beroperasi secara efisien sebesar 80 % atau terdapat 20 % biaya yang terbuang.

2.2.4 Tingkat Suku Bunga

Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

Biaya bunga (interest expenses) yaitu biaya yang dikeluarkan bank untuk diberikan kepada nasabah yang besarnya ditentukan oleh pihak bank dan diberikan kepada nasabah dalam satuan waktu tertentu . Kemampuan manajemen dan pemegang saham mengerti sekali bahwa kalau besarnya pinjaman bias dikurangi, maka biaya bunga bias turun dan laba operasi bisa menyisahkan laba bersih. Biaya bunga akan menurun kalau tingkat bunga menjadi lebih rendah.

Sebaliknya biaya bunga akan naik apabila tingkat bunga pinjaman rupiah mencapai sekitar 60%-70%, setiap tahun. Dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada 2 macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya yaitu:

1. Bunga Simpanan

Bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan dan bunga deposito.

2. Bunga Pinjaman

Adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Sebagai contoh bunga kredit

Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank konvensional. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing-masing saling mempengaruhi satu sama lainnya. Sebagai contoh seandainya bunga simpanan tinggi, maka secara otomatis bunga pinjaman juga terpengaruh ikut naik dan demikian pula sebaliknya.

Seperti dijelaskan di atas, bahwa untuk menentukan besar kecilnya suku bunga simpanan dan pinjaman sangat dipengaruhi oleh keduanya, artinya baik bunga simpanan maupun pinjaman saling mempengaruhi disamping faktor-faktor lainnya. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah:

1. Kebutuhan dana, apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar kebutuhan dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan.
2. Persaingan, dalam memperebutkan daa simpanan, maka disamping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing.
3. Kebijakan pemerintah, dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman kita, tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.
4. Jangka waktu, semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko di masa mendatang. Serta faktor-faktor yang lain.

2.2.5 Pengertian Biaya

Menurut Hansen & Mowen (2000;38) menyatakan bahwa biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan membawa keuntungan masa ini dan masa datang untuk organisasi.

Menurut Supriyono (1991;185), Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan atau *revenue* yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan dan total biaya adalah keseluruhan biaya produksi yang digunakan untuk menghasilkan sejumlah output tertentu baik yang bersifat tetap maupun variabel.

Menurut Supriyono (1991:189), Biaya digolongkan sebagai berikut;

1. Menurut Objek Pengeluaran

Penggolongan ini merupakan penggolongan yang paling sederhana, yaitu

berdasarkan penjelasan singkat mengenai suatu objek pengeluaran, misalnya pengeluaran yang berhubungan dengan telepon disebut “biaya telepon”.

2. Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan

Menurut fungsi pokok dalam perusahaan, biaya dapat digolongkan menjadi 3 kelompok, yaitu:

- a. **Biaya Produksi**, yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Biaya produksi dapat digolongkan ke dalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.
- b. **Biaya Pemasaran**, adalah biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk, contohnya biaya iklan, biaya promosi, biaya sampel, dll.
- c. **Biaya Administrasi dan Umum**, yaitu biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan produksi dan pemasaran produk, contohnya gaji bagian akuntansi, gaji personalia, dll.

3. Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu Yang Dibiayai.

Menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai terdapat 2 golongan biaya, yaitu:

- a. **Biaya Langsung (*direct cost*)**, merupakan biaya yang terjadi dimana penyebab satu-satunya adalah karena ada sesuatu yang harus dibiayai. Dalam kaitannya dengan produk, biaya langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
- b. **Biaya Tidak Langsung (*indirect cost*)**, biaya yang terjadi tidak hanya

disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai, dalam hubungannya dengan produk, biaya tidak langsung dikenal dengan biaya overhead pabrik.

4. Menurut Perilaku dalam Kaitannya dengan Perubahan Volume Kegiatan

Menurut perilaku dalam kaitannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dibagi menjadi 4, yaitu:

- a. **Biaya Tetap (*fixed cost*)**, biaya yang jumlahnya tetap konstan tidak dipengaruhi perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai tingkat kegiatan tertentu, contohnya; gaji direktur produksi.
- b. **Biaya Variabel (*variable cost*)**, biaya yang jumlah totalnya berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitas, contoh; biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.
- c. **Biaya Semi Variabel**, biaya yang jumlah totalnya berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel, contoh; biaya listrik yang digunakan.
- d. **Biaya Semi Fixed**, biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

5. Menurut Jangka Waktu Manfaatnya,

Menurut jangka waktu manfaatnya, biaya dibagi 2 bagian, yaitu;

- a. **Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)**, yaitu pengeluaran yang akan memberikan manfaat/benefit pada periode akuntansi atau pengeluaran yang akan dapat memberikan manfaat pada periode

akuntansi yang akan datang.

- b. **Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*)**, pengeluaran yang akan memberikan manfaat hanya pada periode akuntansi dimana pengeluaran itu terjadi.

Pengertian Total Biaya (TC) adalah keseluruhan biaya produksi yang digunakan untuk menghasilkan sejumlah output tertentu baik yang bersifat tetap maupun variabel.

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(4)$$

Dimana :

TFC : Biaya tetap total

TVC : Biaya variabel total

2.2.6 Kredit

Menurut UU Perbankan Nomor 10 Tahun 1988 menyatakan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan dan kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Menurut Kasmir (2010:98) adapun unsur-unsur yang terkandung di dalam pemberian suatu kredit adalah:

1. Kepercayaan

Yaitu suatu keyakinan pemberi kedit bahwa kredit yang diberikan (berupa uang, barang atau jasa) akan benar-benar diterima kembali di masa tertentu di masa datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, dimana sebelumnya sudah dilakukan penelitian penyelidikan tentang nasabah baik secara intern maupun

eksteren. Penelitian dan penyelidikan tentang kondisi masa lalu dan sekarang terhadap nasabah pemohon kredit.

2. Kesepakatan

Di samping unsur kepercayaan di dalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian di mana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.

3. Jangka waktu

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka menengah atau jangka panjang.

4. Risiko

Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu resiko tidak tertagihnya/macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun oleh risiko yang tidak disengaja. Misalnya terjadi bencana alam atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa ada unsur kesengajaan lainnya.

5. Balas jasa

Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

Menurut Kasmir (2010:108) analisa terhadap debitur dapat dilakukan secara mendalam dengan pendekatan 5 C yaitu:

1. Character

Suatu keyakinan bahwa sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya, hal ini tercermin dari latar belakang si nasabah baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti : cara hidup atau gaya hidup yang dianutnya, keadaan keluarga, hoby dan sosial standingnya. Ini semua merupakan ukuran kemauan membayar.

2. Capacity

Untuk melihat nasabah dalam kemampuannya dalam bidang bisnis yang dihubungkan dengan pendidikannya, kemampuan bisnis juga diukur dengan kemampuannya dalam memahami tentang ketentuan-ketentuan pemerintah. Begitu pula dengan kemampuannya dalam menjalankan usahanya selama ini. Pada akhirnya akan terlihat kemampuannya dalam mengembalikan kredit yang disalurkan.

3. Capital

Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif, dilihat dari laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan ukuran lainnya. Capital juga harus dilihat dari sumber mana saja modal yang ada sekarang ini.

4. Colateral

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik

maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

5. Condition

Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi dan politik sekarang dan di masa yang akan datang sesuai sektor masing-masing, serta prospek usaha dari sektor yang ia jalankan. Penilaian prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.

2.2.7 Rasio Pengukur Kinerja Keuangan Bank

Jenis-jenis rasio keuangan bank yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

2.2.7.1 Aspek Likuiditas

Menurut Veithzal Rivai (2007:722) penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen resiko likuiditas.

Menurut Sigit Triandaru & Totok Budisantoso (2006:110) likuiditas bank mempunyai peranan penting dalam keberhasilan pengelolaan bank. Likuiditas diperlukan antara lain untuk keperluan :

- a. Pemenuhan antara *reserve requirement* atau cadangan wajib minimum yang ditetapkan bank sentral.
- b. Penarikan dana oleh deposan
- c. Penarikan dana oleh debitur
- d. Pembayaran kewajiban yang jatuh tempo

Menurut Kasmir (2008:263) suatu bank dikatakan likuid apabila bank bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Pengukuran likuiditas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio berikut ini :

A. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Veithzal Rivai (2007:724) *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Yang dimaksud total dana pihak ketiga merupakan total semua dana himpunan dari masyarakat yang berupa giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito.

Tabel 2.2
PENETAPAN KRITERIA PENILAIAN PERINGKAT LDR

Peringkat 1	50% < Rasio ≤ 75%
Peringkat 2	75% < Rasio ≤ 85%
Peringkat 3	85% < Rasio ≤ 100% atau rasio ≤ 50%
Peringkat 4	100% < Rasio ≤ 120%
Peringkat 5	Rasio > 120%

Sumber : SEBI No.6/23/DPNP/2004

B. *Cash Ratio (CR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2005:114) *Cash Ratio* adalah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki.

Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi pula sisi likuiditas bank tersebut. Namun akan berpengaruh dalam meningkatnya profitabilitas bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Yang dimaksud alat likuid adalah kas, giro pada Bank Indonesia, dan giro pada bank lain. Sedangkan untuk komponen total dana pihak ketiga merupakan total semua dana himpunan dari masyarakat yang berupa giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito.

C. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Loan to Asset Ratio (LAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Dengan kata lain, rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total asset yang dimiliki.

Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin

besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

D. *Reserve Requirement (RR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2005:117) *Reserve Requirement (RR)* adalah rasio yang digunakan untuk menyisihkan sebagian dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Reserve Requirement} = \frac{\text{Jumlah Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Yang dimaksud alat likuid adalah kas, giro pada Bank Indonesia, dan giro pada bank lain. Sedangkan untuk komponen total dana pihak ketiga merupakan total semua dana himpunan dari masyarakat yang berupa giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito.

E. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio (IPR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kembali kewajibannya kepada deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya atau untuk mengukur seberapa besar dana yang dialokasikan dalam bentuk investasi surat berharga, selain kredit. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Dari semua rasio likuiditas yang telah dijelaskan di atas, peneliti hanya menggunakan rasio LDR dan IPR sebagai variabel penelitian.

2.2.7.2 Aspek Kualitas Aktiva

Aspek ini menunjukkan mengenai kualitas dari aktiva yang dimiliki bank sehubungan dengan resiko kredit yang dihadapi sebagai akibat pemberian kredit. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/2/PBI/2005 aktiva produktif adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*Reserve Repurchase Agreement*), tagihan derivative, penyertaan, transaksi rekening administrative, serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

Menurut Lukman Dendawijaya (2005:60) aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengeloalaan dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank termasuk biaya bunga, tenaga kerja dan biaya operasional lainnya mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan.

Menurut Dahlan Siamat (2005:134) komponen aktiva produktif terdiri dari :

a. Kredit Yang Diberikan

Kredit yang diberikan adalah penyediaan uang berdasarkan kesepakatan antara kreditur dan debitur.

b. Penempatan Pada Bank Lain

Antara lain dalam bentuk *call money*, deposito berjangka, *deposit on call*, dan sertifikat deposito.

c. Surat-surat Berharga

Penanaman dana dalam surat-surat berharga meliputi surat-surat berharga jangka pendek dan jangka panjang yang dimaksudkan untuk mempertinggi profitabilitas bank.

d. Penyertaan Modal

Penyertaan modal adalah penanaman dana dalam bentuk saham secara logis pada bank lembaga atau lembaga keuangan lain yang berkedudukan di dalam dan di luar negeri.

Kualitas aktiva produktif bank dinilai berdasarkan atas:

- a. Ketepatan pembayaran kembali angsuran pokok dan angsuran bunga serta kemampuan peminjam yang ditinjau dari keadaan usaha yang bersangkutan untuk kredit yang diberikan.
- b. Tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan untuk surat berharga.

Pengukuran kualitas aktiva bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio berikut ini :

A. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva produktif bermasalah adalah rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva produktif bank yang bermasalah yang menurunkan tingkat pendapatan dan pengaruh terhadap kinerja dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet

yang dihitung secara gross (dengan tidak mengurangi PPAP). Semakin baik kualitas aktiva produktif suatu bank maka semakin kecil kredit bermasalah pada bank tersebut. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan bahwa aktiva bank yang bermasalah lebih tinggi dibandingkan aktiva yang menghasilkan pendapatan, akibatnya pendapatan bank akan menurun. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Yang dimaksud dengan aktiva produktif bermasalah adalah jumlah dari aktiva produktif yang masuk dalam klasifikasi Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M). Sedangkan aktiva produktif merupakan jumlah seluruh penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit, penyertaan, tagihana lain kepada pihak ketiga, komitmen dan kontijensi pada pihak ketiga baik yang bersifat Lancar (L), Dalam Perhatian Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), maupun Macet (M).

Tabel 2.3
PENETAPAN KRITERIA PENILAIAN PERINGKAT APB

Peringkat 1	Perkembangan rasio sangat rendah
Peringkat 2	Perkembangan rasio rendah
Peringkat 3	Perkembangan rasio moderat atau rasio berkisar antara 5% sampai dengan 8%
Peringkat 4	Perkembangan rasio cukup tinggi
Peringkat 5	Perkembangan rasio tinggi

Sumber : SEBI No.6/23/DPNP/2004

B. Non Performing Loan (NPL)

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank

yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan, dan macet dari kredit secara keseluruhan.

Rasio ini juga untuk mengukur kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah yang tersedia semakin besar dan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin meningkat.

Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit yang bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Yang dimaksud dengan kredit bermasalah yang dipakai dalam rasio ini adalah kredit yang dikategorikan kurang lancar, diragukan, dan macet. Sedangkan total kredit merupakan total kredit yang diberikan yang terdapat pada sisi aktiva bank.

C. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya ditetapkan sebagai berikut :

- a. 0 % dari aktiva produktif yang digolongkan lancar.
- b. 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
- c. 50 % dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar.
- d. 75 % dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan.

e. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

Besarnya aktiva produktif yang diklasifikasikan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$APYD = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

D. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Pemenuhan PPAP adalah cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari nominal berdasarkan penggolongan aktiva produktif. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menjaga kualitas aktiva produktif sehingga sejumlah PPAP dapat dikelola dengan baik.

Besarnya pemenuhan penyisihan penghapusan aktiva produktif dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP Yang Telah Dibentuk}}{\text{PPAP Yang Wajib Dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Tabel 2.4
PENETAPAN KRITERIA PENILAIAN PERINGKAT PPAP

Peringkat 1	PPAP yang dibentuk secara signifikan lebih tinggi dari PPAP yang wajib dibentuk
Peringkat 2	PPAP yang dibentuk lebih tinggi dari PPAP yang wajib dibentuk
Peringkat 3	PPAP yang dibentuk relatif sama atau rasio berkisar antara 100% sampai dengan 105%
Peringkat 4	PPAP yang dibentuk lebih kecil dari PPAP yang wajib dibentuk
Peringkat 5	PPAP yang dibentuk secara signifikan lebih kecil dari PPAP yang wajib dibentuk

Sumber : SEBI No.6/23/DPNP/2004

Yang dimaksud dengan PPAP yang telah dibentuk dalam rasio di atas adalah cadangan yang dengan prosentase tertentu untuk menjaga kualitas aktiva

produktif, sehingga PPAP dapat diolah dengan baik. Sedangkan PPAP yang wajib dibentuk merupakan cadangan yang wajib dibentuk oleh bank sebesar prosentase tertentu berdasarkan penggolongan aktiva tertentu.

Dari semua rasio kualitas aktiva yang telah dijelaskan di atas, peneliti hanya menggunakan rasio NPL, APB dan PPAP sebagai variabel penelitian.

2.2.7.3 Aspek Sensitivitas

Sensitivitas yang dimaksud adalah sensitivitas terhadap resiko pasar (*Sensitivity to Risk*). Menurut Veithzal Rivai (2007:725) penilaian sensitivitas terhadap resiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan resiko pasar dan kecukupan manajemen resiko pasar.

Pengukuran sensitivitas bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio berikut ini :

A. Interest Rate Ratio (IRR)

Menurut Dahlan Siamat (2005:281) IRR adalah suatu resiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar surat-surat berharga dan pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas. Misalnya dana jangka pendek dialokasikan pada penanaman jangka panjang, resiko tingkat bunga akan timbul karena dana jangka pendek berubah naik, sementara bunga jangka panjang tetap.

Resiko tingkat suku bunga menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan dana hutang yang diterima dari nasabah baik dalam bentuk giro,

tabungan, deposito maupun dana pihak ketiga lainnya. IRR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liability}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Dimana *interest rate sensitivity asset* merupakan jumlah dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, kredit yang diberikan, penyertaan, surat berharga yang dimiliki, sertifikat Bank Indonesia, dan obligasi. Sedangkan *interest rate sensitivity liability* merupakan jumlah dari jumlah dari giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, pinjaman yang diterima dan surat berharga yang diterbitkan.

B. Posisi Devisa Netto (PDN)

Menurut Mahsyud Ali (2004:179) PDN adalah rasio yang digunakan agar bank selalu menjaga keseimbangan posisi antara sumber dana valas dan penggunaan dana valas, untuk membatasi transaksi spekulasi valas yang mungkin juga dilakukan oleh bank devisa, menghindari bank dari pengaruh buruk akibat dari terjadinya resiko karena fluktuasi kurs valas.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/20/PBI/2004 tentang posisi devisa netto bank umum, menyatakan bahwa bank wajib memelihara posisi devisa netto dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Secara keseluruhan setinggi-tingginya 20% dari modal
- b. Untuk neraca setinggi-tingginya 20% dari modal
- c. Untuk setiap jenis valuta asing setinggi-tingginya 25% dar modal

Besarnya rasio posisi devisa netto dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva Valas-Pasiva Valas}) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots (15)$$

Komponen dari Posisi Devisa Netto adalah sebagai berikut :

a. Aktiva Valas

Aktiva valas terdiri dari kas, emas, giro (termasuk giro pada BI), *deposit on call*, deposito berjangka, sertifikat deposito, *margin dopsit*, surat berharga, kredit yang diberikan, nilai bersih wesel ekspor yang telah diambil, rekening antar kantor aktiva dan tagihan lainnya (penyertaan dalam valuta asing, aktiva tetap di kantor cabang di luar negeri, pendapatan bunga yang masih harus diterima, tagihan akseptasi, transaksi *reserve repo*, tagihan derivatif).

b. Pasiva Valas

Pasiva valas terdiri dari giro, *deposit on call*, deposito berjangka sertifikat deposito, *margin deposit*, pinjaman yang diterima, jaminan import, rekening antar kantor pasiva, dan kewajiban lainnya (biaya yang masih harus dibayar, kewajiban akseptasi, transaksi repo, kewajiban derivatif).

c. *Off Balance Sheet*

Off Balance Sheet atau rekening administrative adalah rekening dalam valuta asing yang dapat merupakan komitmen dan kontinjensi melalui transaksi valuta asing yang mencakup *spot*, *forward*, *option* yang diterbitkan oleh bank, *future*, keuntungan atau kerugian *margin trading* yang belum diselesaikan, bank garansi maupun L/C yang dipastikan menjadi kewajiban bank setelah dikurangi *margin deposit*, *spot* serta transaksi derivatif baik terhadap penduduk maupun bukan penduduk.

Tabel 2.5
PENETAPAN KRITERIA PENILAIAN PERINGKAT PDN

Peringkat 1	Tidak ada pelanggaran rasio PDN
Peringkat 2	Tidak ada pelanggaran rasio PDN tapi pernah melakukan pelanggaran dan telah diselesaikan pada mas triwulan penilaian
Peringkat 3	$0\% \leq$ pelanggaran rasio PDN < 10% frekuensi pelanggaran rendah
Peringkat 4	$10\% \leq$ pelanggaran rasio PDN < 25% frekuensi pelanggaran cukup tinggi
Peringkat 5	Pelanggaran rasio PDN $\geq 25\%$ frekuensi tinggi.

Sumber : SEBI No.6/23/DPNP/2004

Dari semua rasio sensitivitas yang telah dijelaskan di atas, peneliti menggunakan rasio IRR sebagai variabel penelitian.

2.2.8 Hubungan Rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, DAN IRR Terhadap Tingkat Efisiensi

a. Hubungan antara LDR terhadap Tingkat Efisiensi

Apabila LDR (*Loan to deposits Ratio*) meningkat, dimana jumlah kredit yang disalurkan lebih besar dari peningkatan jumlah dana pihak ketiga. Kredit yang disalurkan menimbulkan pendapatan bunga, sedangkan dana pihak ketiga menimbulkan biaya bunga. Hal tersebut menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan bunga kredit yang lebih tinggi dibandingkan biaya yang harus dikeluarkan, sehingga efisiensi meningkat.

b. Hubungan antara IPR terhadap Tingkat Efisiensi

IPR adalah surat- surat berharga dibagi total dana pihak ketiga, pengaruh IPR terhadap efisiensi adalah negatif. Apabila IPR mengalami peningkatan dimana kenaikan surat- surat berharga yang dimiliki lebih besar dari

peningkatan dana pihak ketiga (DPK). Kenaikan surat-surat berharga berarti pengalokasian dana lebih banyak didistribusikan pada surat berharga daripada dalam bentuk kredit yang diberikan. Menurunnya kredit yang diberikan mengakibatkan biaya bunga dan biaya operasional akan lebih tinggi. Jadi naiknya IPR akan menyebabkan efisiensi menurun.

c. Hubungan antara APB terhadap Tingkat Efisiensi

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) adalah aktiva produktif yang bermasalah dibagi total aktiva produktif, pengaruh Aktiva Produktif Bermasalah (APB) terhadap efisiensi adalah negatif. Apabila APB meningkat, dimana peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada peningkatan aktiva produktif, maka peningkatan biaya cadangan penghapusan aktiva produktif lebih besar daripada peningkatan pendapatan. Meningkatnya Aktiva Produktif Bermasalah (APB) akan menyebabkan peningkatan biaya cadangan penghapusan aktiva produktif yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan bunga sehingga efisiensi menurun.

d. Hubungan antara NPL terhadap Tingkat Efisiensi

Non Performing Loan (NPL) adalah kredit bermasalah dibagi total kredit, maka pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap efisiensi negatif. Bila *Non Performing Loan* (NPL) mengalami peningkatan berarti peningkatan kredit bermasalah meningkat lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total kredit yang diberikan. Peningkatan kredit bermasalah akan meningkatkan biaya cadangan penghapusan kredit bermasalah. Jadi

peningkatan *Non Performing Loan* (NPL) akan menyebabkan peningkatan biaya cadangan penghapusan kredit bermasalah yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan bunga sehingga efisiensi menurun.

e. Hubungan antara PPAP terhadap Tingkat Efisiensi

Meningkatnya PPAP mengindikasikan bahwa peningkatan pencadangan untuk menutupi risiko kredit tidak tertagih meningkat lebih besar dari peningkatan jumlah kenaikan PPAP yang wajib dibentuk. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kenaikan biaya yang muncul akibat meningkatnya pencadangan untuk menutupi risiko tidak tertagihnya kredit. Peningkatan PPAP akan menyebabkan peningkatan biaya cadangan penghapusan aktiva produktif, sehingga efisiensi menurun.

f. Hubungan antara IRR terhadap Tingkat Efisiensi

Interest Rate Risk (IRR) adalah *interest rate sensitivity asset* dibagi dengan *interest rate sensitivity liability*, maka pengaruh IRR terhadap efisiensi adalah positif dan negatif, dimana hal tersebut dipengaruhi oleh besarnya RSA, RSL dan tingkat suku bunga, dijelaskan sebagai berikut :

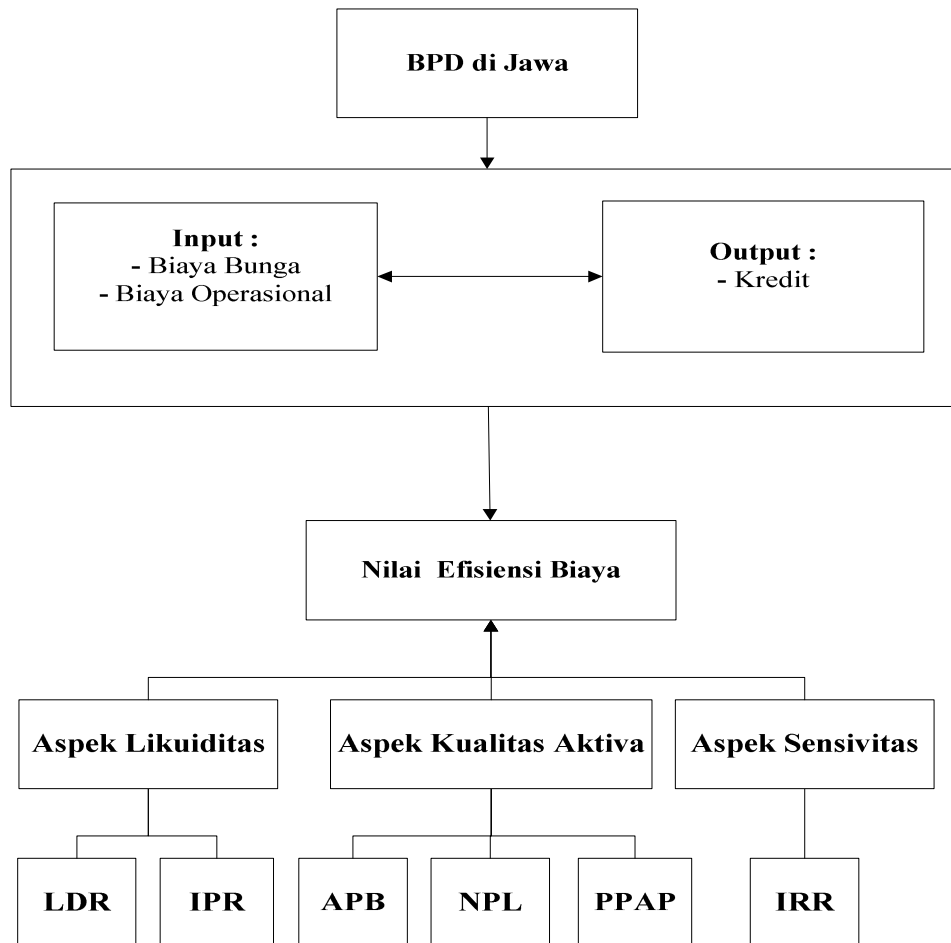
- Jika IRR meningkat, maka hal ini berarti $IRSA > IRSL$. Dalam keadaan ini, maka bisa terjadi dua kemungkinan sebagai berikut :
 - a. Jika suku bunga mengalami peningkatan, maka peningkatan pendapatan bunga akan lebih besar daripada peningkatan biaya bunga, sehingga pendapatan operasional akan meningkat lebih besar daripada peningkatan biaya operasional. Keadaan ini mengakibatkan efisiensi akan meningkat,

sehingga hubungan IRR adalah positif.

- b. Jika suku bunga mengalami penurunan, maka penurunan pendapatan bunga akan lebih besar daripada penurunan biaya bunga, sehingga pendapatan operasional akan menurun lebih besar daripada penurunan biaya operasional. Keadaan ini mengakibatkan efisiensi akan menurun, sehingga hubungan IRR adalah negatif.
- Jika IRR menurun, maka hal ini berarti $IRSA < IRS_L$. Dalam keadaan ini, maka bisa terjadi dua kemungkinan sebagai berikut :
 - a. Jika suku bunga mengalami peningkatan, maka peningkatan pendapatan bunga akan lebih kecil dari pada peningkatan biaya bunga, sehingga pendapatan operasional akan meningkat lebih kecil dari pada peningkatan biaya operasional. Keadaan ini mengakibatkan efisiensi akan menurun, sehingga hubungan IRR adalah positif.
 - b. Jika suku bunga mengalami penurunan, maka penurunan pendapatan bunga akan lebih kecil daripada penurunan biaya bunga, sehingga pendapatan operasional akan menurun lebih kecil daripada penurunan biaya operasional. Keadaan ini mengakibatkan efisiensi akan meningkat, sehingga hubungan IRR adalah negatif.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dari landasan teori yang ada dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui kerangka pemikiran berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dapat tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat beberapa hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

1. LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, dan IRR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat efisiensi pada Bank-Bank

Pembangunan Daerah di Jawa.

2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat efisiensi pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat efisiensi pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat efisiensi pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat efisiensi pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
6. PPAP secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat efisiensi pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
7. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat efisiensi pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Jawa.